

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan zaman modern sekarang ini banyak di jumpai tempat hiburan malam yang menjadi daya tarik tersendiri dikalangan para remaja. Seiring meningkatnya peminat hiburan malam, maka perkembangan tempat hiburan malam semakin mewabah. Tempat hiburan malam ini dapat dengan mudah ditemui terutama di kota besar Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Medan, Malang dan kota besar lainnya. Tempat hiburan malam dapat dijumpai di club malam, diskotik, cafe, panti pijat, karaoke, spa, hotel dan pub.

Tempat hiburan malam identik dengan stigma negatif seperti: pergaulan bebas, minuman keras, narkoba, dan hura-hura. Meskipun memiliki stigma negatif, namun tempat hiburan malam semakin diminati. Tempat hiburan malam dipilih untuk menghilangkan stres setelah beraktivitas seharian dan juga sebagai *lifestyle*. Bagi seorang pekerja/ karyawan tempat hiburan malam dijadikan ajang menghilangkan stres, sedangkan bagi pelajar/ mahasiswa tempat hiburan malam dijadikan ajang eksistensi/ *life style*.

Sebutan kota pendidikan sangat melekat pada kota Malang. Banyaknya universitas yang ada di kota Malang dan banyaknya pelajar dari berbagai daerah cukup mencerminkan bahwa kota Malang memang merupakan kota pelajar. Seiring berubahnya waktu, masyarakat sebagai suatu sistem yang terpola dan terstruktur, juga senantiasa mengalami perubahan di berbagai

bidang. Kota Malang yang semula dianggap sebagai kota pelajar, akhir-akhir ini seakan-akan berkiblat pada metropolitan.

Kota Malang saat ini telah mengalami banyak perubahan, baik perubahan fisik maupun non fisik. Perubahan fisik terlihat melalui (1) Perkembangan kawasan perbelanjaan, seperti; Mall Olympic Gadern, Matos, Mall MX, Mall Dinoyo, dan lain-lain. (2) Tempat-tempat hiburan, seperti; Bale Barong BB Terrace Cafe Malang, Hugo's Cafe Malang, Smooth Cafe, Ametist Pub and Resto Malang, Nashville Club Malang, My Place Club Malang, NAV Karaoke, Inul Vizta, Sun Family Karaoke Malang, Happy Puppy, Vivace Family Karaoke & Cafe, Charly VHT Family Karaoke Malang, Anang Family Karaoke dan lain-lain. (3) Sarana-prasarana transportasi, komunikasi dan lain-lain. Perubahan tersebut telah menyebabkan arus informasi dan teknologi dari manapun dapat dengan mudah diakses di kota ini. Munculnya warung-warung internet (warnet) telah memudahkan masyarakat untuk mengetahui perkembangan dunia dan berbagai informasi yang bersifat *up to date* sehingga masyarakat menjadi makin kritis.

Perkembangan tempat-tempat *dugem* di kota Malang sendiri sekarang ini berkembang sangat pesat, seringkali di jalan-jalan kita melihat adanya spanduk yang menawarkan aktivitas-aktivitas *dugem* di suatu *café-café* tertentu maupun *club-club* yang ada di Malang. Bahkan, tidak jarang ada spanduk-spanduk yang menawarkan aktivitas *dugem* bagi kaum pelajar yang bertuliskan *university party*. Tidak jarang pula di tempat-tempat *dugem* justru hampir sebagian besar pengunjung yang datang adalah kaum remaja. Majalah "Vibe (*The Ultimate Guide for Clubber Free For Die Hard Clubber*)"

menyebutkan bahwa hampir lebih dari setengah pengunjung yang datang memenuhi ruangan adalah mahasiswa dalam acara *university party* yang diadakan *Hugo's cafe* dan party semacam ini sekarang sudah menjadi *trend* di kalangan para pelajar dan mahasiswa yang diadakan setiap hari senin malam.

Kaum remaja bisa diandaikan sebagai kelompok usia yang berada di simpang jalan yang penuh dengan pertentangan. Remaja masa kini cenderung menghadapi banyak tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks. Daniel Offer dan kawan-kawan (Santrock, 2003) juga mencatat adanya stereotip tentang remaja sebagai orang yang sangat tertekan dan terganggu, sehingga tidak banyak diantara para remaja memiliki citra diri yang sehat. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan buruk terhadap masa remaja. Sikap masyarakat tentang remaja timbul dari kombinasi pengalaman pribadi dan penggambaran media, dan terkadang tidak satupun memberikan gambaran obyektif tentang bagaimana perkembangan remaja yang normal (Feldman dan Elliot dalam Santrock, 2003). Dariyo (2004) menyatakan bahwa remaja memiliki emosi yang cenderung labil. Pada masa remaja ini, mereka cenderung mudah mengalami stress yang diakibatkan tekanan-tekanan yang diperoleh baik dari rutinitas sehari-hari, banyaknya tugas dan padatnya jadwal kuliah, tekanan lingkungan sosial maupun keluarga yang mengharuskan mahasiswa lulus tepat waktu; selain itu pada masa remaja ini mereka mudah mengalami marah dan tersinggung. Hal ini juga dikarenakan mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib dirinya sendiri, sehingga banyak dari remaja yang mulai mencari kesenangan untuk dirinya sendiri. Selain problematika cinta dan seks, kaum remaja juga sangat sensitif terhadap problematika jati diri (*self identity*).

Berdasarkan uraian tersebut, di atas semua bentuk ekspresi jiwa muda itu, hal yang penting adalah bahwa semuanya mengarah pada upaya pencapaian jati diri. Satu fenomena paling besar dan universal yang melanda kaum remaja kita, utamanya di wilayah perkotaan, adalah gaya hidup *dugem* alias dunia gemerlap. Istilah ini sangat dikenal di kalangan remaja dan mereka yang menggandrungi pesta dan hiburan malam. Jika kita mendengar kata *dugem*, yang terlintas dipikiran kita kurang lebih gambaran akan tempat gelap dengan warna warni cahaya lampu disko, asap rokok yang memenuhi ruangan, suara hingar bingar musik dari *live band* atau DJ (*disk jockey*), *dance floor* yang penuh dengan laki-laki dan perempuan yang nge-*dance* dengan berbagai gaya sesuai dengan musik yang dimainkan oleh *band* atau DJ, meja bar, dan minuman beralkohol.

Biasanya acara *dugem* dilaksanakan di kafe-kafe atau *bar* dengan suguhan akan menu makanan dan minuman serta suguhan berupa acara yang menarik. Hingar bingar kehidupan malam, tidak pernah lepas dari sensasi. Tempat hiburan malam rata-rata memiliki acara rutin, untuk membuat penikmatnya tidak bosan untuk datang dan datang lagi ke tempat-tempat hiburan malam yang tersebar di kota-kota besar, tidak jarang pula digelar acara khusus supaya menarik para pengunjung. Hal itulah yang membuat para pecinta *dugem* (istilah untuk mereka yang hobi *dugem*) tidak sungkan-sungkan mengeluarkan isi kantong mereka hingga ratusan ribu rupiah hanya untuk hiburan semalam, sebab hiburan yang disuguhkan dinilai cukup menghibur dan bisa mengendurkan kepenatan akibat berbagai aktivitas keseharian.

Dugem sendiri sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif bagi sebagian orang-orang, meskipun sebenarnya aktivitas dugem sendiri bukan merupakan hal yang bisa dianggap negatif. Negatif atau tidaknya aktivitas dugem tergantung dari tujuannya, apa yang dilakukan seseorang ketika melakukan aktivitas dugem itu sendiri dan adanya kontrol diri individu tersebut. Jika aktivitas dugem dilakukan setiap hari dan menimbulkan adanya suatu perasaan ketergantungan bagi individu yang melakukannya, mungkin hal ini dapat dianggap negatif terutama dikalangan remaja.

Meskipun *dugem* sering dipersepsikan sebagai hal yang negatif, namun pada kenyataannya tempat-tempat *dugem* di kota Malang tetap ramai pengunjung, terutama kalangan remaja. Seolah-olah para remaja *dugem* tidak terbebani dengan status mereka sebagai pelajar. Mereka justru lebih banyak memilih mengunjungi tempat-tempat *dugem* di waktu akhir pekan ataupun hari-hari tertentu, seperti hari Rabu yang sudah diberikan label sebagai “Rabu gaul” oleh kaum *party goers*. Istilah “Rabu gaul” sendiri diambil dari sebuah *event* yang diadakan pada hari Rabu oleh sebuah tempat hiburan di Jakarta. Acara tersebut ternyata cukup diminati walaupun tidak diadakan pada akhir minggu. Acara inipun kemudian diadaptasi oleh tempat hiburan malam di kota Malang, antara lain Hugo’s Cafe, untuk membuat suatu *trend* baru yaitu *clubbing* di hari Rabu. Sejak itulah label “Rabu gaul” menjadi suatu istilah yang melekat di kalangan remaja *dugem* hingga saat ini.

Pada kenyataannya banyak remaja yang akhirnya memilih untuk pergi mengunjungi tempat-tempat *dugem* karena takut dianggap sebagai anak yang tidak “gaul”, ketinggalan zaman, *cupu*, tidak setia kawan, bahkan ada yang

merasa takut dikucilkan oleh teman-temannya jika tidak mengikuti aktivitas *dugem* atau *clubbing*. Hal tersebut dianggap lebih penting dibandingkan adanya bahaya-bahaya yang mungkin mengancam kaum remaja. Mereka tetap memilih untuk mengikuti aktivitas *dugem*; lebih baik mengikuti *trend* dengan *dugem* dibandingkan mendapat label sebagai remaja yang tidak “gauc”. Tidak jarang dari mereka yang sampai mengorbankan kuliah ataupun sekolah hanya karena aktivitas *dugem*, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi potensi akademis mereka dalam hal pendidikan.

Dengan adanya fenomena problematika kaum remaja saat ini, yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana motivasi remaja *dugem* di kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi mahasiswa melakukan kegiatan *dugem* (Clubbing) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi mahasiswa melakukan kegiatan *dugem*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap Ilmu Kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan dorongan motivasi mahasiswa

melakukan *dugem* sehingga dapat digunakan untuk memberikan arahan kepada mahasiswa/ remaja dalam bergaul.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai motivasi yang mendasari mahasiswa dalam memutuskan mengikuti aktivitas *dugem*.
- b. Dapat memberikan pengetahuan dan informasi tambahan bagi orangtua agar orangtua lebih memberikan perhatian pada anak-anaknya yang berusia remaja dan mewaspadaikan perubahan yang terjadi pada anaknya, orangtua juga dapat memahami perlunya pendampingan anak terutama ketika anak berada di usia remaja dimana pada usia tersebut merupakan proses menuju penemuan identitas diri.

